



---

# EKSPLORASI NILAI KARAKTER PANCASILA PADA TRADISI GOTONG ROYONG DI LINGKUNGAN MASYARAKAT UNTUK PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SEKOLAH DASAR

Ifania Fakihatun Nuha<sup>1\*</sup>, Vicky Dwi Wicaksono<sup>2</sup>

<sup>1\*,2</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Surabaya

---

**Article Info**

Dikirim 2 Agustus 2025

Revisi 14 Agustus 2025

Diterima 24 Agustus 2025

---

**Abstract**

In order to strengthen Pancasila values from a young age through the mindset of practitioners of mutual cooperation, the goal of this study is to investigate the values of Pancasila for Pancasila education in elementary schools as found in the tradition of mutual cooperation. Additionally, the study aims to ascertain the opinions of educators, parents, students, and school alumni regarding the findings of the investigation. Semi-structured interviews, documentation, and a review of the literature are the methods used to acquire data for this descriptive qualitative research. The results of the study showed that the gotong royong tradition involves a number of tasks, such as performing assessments, implementing gotong royong, and hosting meetings. Concepts or subjects pertaining to Pancasila, gotong royong, and character values that are associated with Pancasila character values within the gotong royong tradition were discovered in this research..

---

**Kata kunci:**

Eksplorasi, Nilai Karakter Pancasila, Gotong Royong

---

**Abstrak**

Tujuan studi mengeksplorasi nilai karakter pancasila untuk pembelajaran pendidikan pancasila di SD yang terdapat pada tradisi gotong royong dalam rangka penguatan nilai karakter Pancasila sejak dini melalui pola pikir pelaku budaya gotong royong dan mengetahui pandangan guru, wali murid, siswa, dan alumni sekolah terhadap hasil eksplorasi. Studi kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data wawancara semi terstruktur, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil pengumpulan data penelitian diperoleh beberapa aktivitas dalam tradisi gotong royong diantaranya mengadakan rapat, pelaksanaan gotong royong, dan evaluasi. Penelitian ini menghasilkan adanya konsep atau topik nilai karakter, Pancasila, dan gotong royong terkait dengan nilai karakter pancasila pada tradisi gotong royong.

This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



---

**Penulis Korespondensi:**

\*Ifania Fakihatun Nuha

[\\*ifania.19102@mhs.unesa.ac.id](mailto:ifania.19102@mhs.unesa.ac.id)

---

## PENDAHULUAN

Sesuatu dalam setiap manusia dan terbentuk oleh faktor sekitar disebut karakter. Karakter adalah hasil dari internalisasi kebijakan yang diyakini sehingga membentuk watak dan kepribadian seseorang sebagai dasar berpikir dan cara pandang orang tersebut (Muchtar & Suryani, 2019). Saat ini terjadi krisis karakter di Indonesia seperti kejahatan seksual, kriminalitas, kekerasan, hingga kehidupan ekonomi yang konsumtif yang merajalela di semua kalangan dari anak hingga dewasa. Karakter adalah sifat yang dapat membuat seseorang memiliki perbedaan dengan orang lain dalam akhlak, sifat kejiwaan, dan budi pekerti (Marzuki, 2017). Contoh masalah yang terjadi dalam masyarakat terkait krisis karakter adalah perundungan di sekolah, anak yang membunuh orang tua karena keinginannya tidak dituruti, balap liar, tawuran, dan lain sebagainya.

Pendidikan telah diusulkan sebagai solusi untuk masalah karakter negara. Dalam rangka perbaikan moral dan karakter bangsa, maka diperlukan pendidikan karakter yang harus diberikan sejak dini. Pendidikan karakter adalah suatu ilmu yang diberikan agar negara dapat dinilai oleh dunia internasional dan Tuhan bahwa bangsa tersebut memiliki martabat, akhlak, dan budi pekerti. pendidikan karakter adalah upaya membantu manusia dalam memahami, bertindak laku, dan peduli dengan landasan inti nilai-nilai etis. Karakter atau kepribadian seseorang terbentuk melalui pengulangan aktivitas tertentu yang didorong oleh proses internalisasi nilai-nilai. Keluarga dan masyarakat juga dapat mempengaruhi nilai-nilai karakter seseorang (Hidayah, 2015).

Profil Siswa Pancasila, yang merupakan bagian dari topik Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, juga mencakup pendidikan karakter. Pendidikan karakter dapat diajarkan kepada siswa melalui sesuatu yang dekat dengan siswa, salah satunya tradisi gotong royong. Pembelajaran nilai Pancasila yang tepat sasaran memiliki tujuan agar terbentuk pribadi siswa yang memiliki sikap dan moral yang berkembang dan menjadikan warga negara yang berbudi pekerti luhur dan berpedoman pada Pancasila (Haninda & Paksi, 2022). Pendidikan karakter yang didapat siswa dapat bermula dari minat baca. Menumbuhkan minat baca siswa tidak hanya dilakukan melalui kegiatan pembelajaran saja, upaya lainnya dapat dilakukan melalui tahapan pembiasaan gerakan literasi sekolah. (Wahyuni & Sukartiningsih, 2019)

Tradisi adalah bagian dari kebudayaan yang berasal dari kebiasaan dan warisan nenek moyang dalam kehidupan masyarakat (Muchtar & Suryani, 2019). Menurut

Salim (2016) Tradisi juga merupakan adat-istiadat yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat dan dipahami sebagai kebiasaan yang mempunyai sejarah masa lalu. Salah satu tradisi dari Indonesia adalah gotong royong. gotong royong memiliki berbagai jenis diantaranya kerja bakti, tanggap bencana, panen raya, belajar bersama, dan musyawarah.

Penelitian sebelumnya, seperti studi “Implementasi Nilai Nasionalisme dan Kerja Sama dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah” (Muniroh, 2019) dapat mendukung klaim ini. Penerapan nilai-nilai karakter nasionalisme dan kerja sama di MI Pabelan dan MI Miftahun Najihin, menurut penelitian ini, mendorong antusiasme siswa dalam menghargai, merasa bangga, dan mencintai warisan Indonesia serta sikap mereka terhadap kerja sama, berbagi, dan saling membantu. Selain mengajarkan prinsip-prinsip baik di dalam maupun di luar kelas, sejumlah taktik digunakan untuk menanamkan idealisme nasionalisme dan kolaborasi, seperti ruang karakter, teladan guru, dan pengembangan budaya sekolah. Kemudian, dalam studi berjudul “Peningkatan Karakter Kerja Sama Melalui Hari Pasar di Sekolah Dasar,” (Armi Maulani Aries, 2022) menemukan bahwa siswa di SDN 1 Wonosegoro memiliki kemampuan kerja sama yang lebih baik setelah Hari Pasar diterapkan. Perasaan loyalitas, kesiapan membantu orang lain, rasa hormat dalam percakapan, kemampuan bekerja sama secara efektif dengan teman sebaya, dan rasa peduli yang kuat terhadap orang lain adalah contoh-contohnya.

Nilai-nilai pendidikan karakter seperti integritas, kemandirian, keagamaan, kerja sama, dan nasionalisme juga ditemukan dalam judul enam dongeng dan cerita rakyat: “Asal Usul Danau Toba,” “Bawang Merah dan Bawang Putih,” “Putri Niwer Gading,” “Hari yang Baik Hati,” dan “Malin Kundang.” Empat nilai pendidikan karakter—agama, kejujuran, kemandirian, dan kerja sama—terdapat dalam dongeng “Legenda Batu Menangis.” Siswa dapat diajarkan nilai-nilai karakter melalui dongeng dan cerita yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan (Hermawan & Wicaksono, 2021) berjudul “Analisis Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Melalui Metode Penugasan pada Pembelajaran PPKN Secara Daring Kelas V SDN Balaskrumpik I Surabaya”. Metode Tugas dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Online di Kelas V SDN Balaskrumpik I Surabaya” dilakukan oleh Hermawan dan Wicaksono pada tahun 2021. Berdasarkan temuan, hasil

belajar siswa meningkat secara signifikan setelah penerapan metode tugas. Hasil uji t independen menunjukkan nilai Sig (dua ekor) sebesar 0,00, yang menunjukkan hal ini.  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak jika Sig kurang dari 0,05. Hasil belajar meningkat secara efektif melalui teknik tugas. Kelas kontrol memiliki N-Gain yang dinormalisasi sebesar 0,3002, yang dianggap moderat. Meskipun mencapai N-Gain yang lebih tinggi, N-Gain kelas eksperimen sebesar 0,6609, yang juga dianggap moderat.

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi konten Pendidikan Pancasila, khususnya nilai-nilai karakter Pancasila dalam tradisi kerja sama tim, dan mengintegrasikannya ke dalam analisis pengembangan materi agar guru dapat menggunakannya sebagai informasi tambahan untuk kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Minat peneliti dalam mengkaji nilai-nilai karakter Pancasila dalam tradisi kerja sama tim dengan judul **“Eksplorasi Nilai Karakter Pancasila pada Tradisi Gotong Royong di Lingkungan Masyarakat untuk Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD”**

## METODE

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif karena dilakukan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan makna atau nilai suatu fenomena atau peristiwa—dalam hal ini, tindakan yang berkaitan dengan kebiasaan kerja sama mutual. Untuk memastikan penelitian ini konsisten dengan fakta di lapangan, penelitian ini menekankan pada sudut pandang subjek, metodologi, dan signifikansi.

Menurut Bogdan dan Taylor (Sugiyono, 2017) penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif menjelaskan suatu fenomena berdasarkan pengamatan langsung yang kemudian dituangkan dalam kata-kata atau kalimat. Kemudian peneliti memilih jenis penelitian deskriptif kualitatif yang mengambil data dari pengamatan langsung dan ditulis ke dalam bentuk deskriptif yang bukan berupa angka melainkan kata-kata dan gambar (Moleong, 2010). Hal ini sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan data dari hasil melalui wawancara, studi lapangan, dokumentasi. Kemudian data tersebut dideskripsikan sesuai dengan apa yang telah terjadi di lapangan secara jelas dan terbaru. Penelitian ini dilaksanakan di desa Putat, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Adapun alasan peneliti memilih lokasi tersebut adalah karena pada lokasi itu masih

menjaga tradisi gotong royong hingga saat ini.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Peneliti mewawancarai beberapa narasumber yaitu kepala desa Putat dan ketua RT selaku pelaku gotong royong di desa Putat, dua guru dari SD Muhammadiyah 9 Ngaban yang merupakan wali kelas IV dan V, wali murid, siswa, dan alumni yang memberikan pandangan terhadap hasil eksplorasi yang dilakukan oleh peneliti. Penggalan data diperoleh dari wawancara, hasil yang telah di dapatkan kemudian di analisis menggunakan teknik analisis data Spradley yang terdiri dari empat tahap yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema budaya.

**Tabel 1.** Tahapan Analisis

No	Tahapan	Definisi	Kegiatan
1	Analisis Domain	Mengidentifikasi domain atau ruang lingkup yang akan menjadi dasar penelitian.	mengidentifikasi domain atau ruang lingkup yang akan menjadi dasar penelitian dengan memahami secara luas dan mendalam
2	Analisis Taksonomi	Memperdalam proses pengumpulan data	Mewawancarai orang – orang yang mendapatkan konfirmasi informasi yang telah dikumpulkan.
3	Analisis Komponensial	Mencari elemen yang memiliki perbedaan pada domainnya.	Melakukan studi pustaka dan wawancara lanjutan terkait Pendidikan

---

		Pancasila di SD
4	Analisis Tema Budaya	Mencari hubungan setiap tahapan analisis. Menghubungkan antara domain dan mencari konsep Pendidikan Pancasila

---

Peneliti juga menggunakan teknik keabsahan data yang berupa meningkatkan ketekunan dan Uji reliabilitas. Uji reliabilitas ini dilakukan oleh peneliti dengan menguji proses penelitian untuk melihat kehati-hatian atau kesalahan yang dibuat oleh peneliti dalam menyusun penelitiannya serta kebermanfaatan penelitian ini.

## HASIL

berdasarkan hasil wawancara dan studi pustaka yang telah dilakukan terhadap beberapa narasumber oleh peneliti, diperoleh hasil wawancara dan studi pustaka sebagai berikut.

### **Wawancara pada pelaku tradisi gotong royong terkait penemuan nilai karakter pancasila yang muncul dalam tradisi gotong royong**

Pengumpulan data melalui wawancara ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang pertama yaitu bagaimana nilai karakter Pancasila muncul dalam tradisi gotong royong. Pada waktu dilakukan wawancara dengan Kepala Desa Putat, saat ditanya tentang pentingnya gotong royong bagi masyarakat desa Putat beliau menjelaskan bahwa tradisi gotong royong sangat penting dalam setiap aktivitas masyarakat

- a) Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku gotong royong, ditemukan bahwa masyarakat desa Putat masih mengadakan atau melaksanakan tradisi gotong royong.
- b) Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku gotong royong, diketahui bahwa pentingnya diadakan tradisi gotong royong
- c) Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku gotong royong, diketahui bahwa generasi muda ikut serta dalam tradisi gotong royong
- d) Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku gotong royong, diketahui bahwa terdapat nilai karakter Pancasila pada tradisi gotong royong

- e) Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku gotong royong, diketahui bahwa tradisi gotong royong wajib dilestarikan karena merupakan salah satu budaya atau tradisi bangsa Indonesia.

### **Data hasil eksplorasi**

Peneliti menggunakan teknik analisis data menurut Spradley. Teknik analisis menurut Spradley memuat 4 tahap yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial dan menentukan tema kultural. Berdasarkan hasil wawancara bersama pelaku gotong royong dan melakukan studi literatur adapun domain yang ditemukan peneliti yaitu nilai karakter Pancasila.

Setelah melakukan analisis domain, dilakukan analisis taksonomi dengan memperdalam kembali domain yang telah dipilih. Dalam hal ini peneliti melakukan analisis terhadap nilai karakter Pancasila yang terdapat dalam tradisi gotong royong dan memetakannya ke dalam domain yang telah dipilih sebelumnya yaitu nilai karakter Pancasila.

Nilai karakter Pancasila pada tradisi gotong royong ditemukan pada aktivitas yang dilakukan saat tradisi gotong royong. Aktivitas dalam tradisi gotong royong diantaranya mengadakan rapat, pelaksanaan gotong royong, evaluasi. Setiap aktivitas pada tradisi gotong royong mengandung nilai tertentu. Misal dalam kegiatan rapat terdapat nilai kebersamaan, saling menghargai pendapat. Kemudian dalam kegiatan gotong royong terdapat nilai keakraban, kesatuan, dan lain sebagainya. Kemudian pada kegiatan evaluasi terdapat nilai saling menghargai pendapat.

Setelah melakukan analisis domain dan taksonomi, tahap berikutnya melakukan analisis komponensial dengan mengklasifikasikan nilai karakter Pancasila yang telah ditemukan dengan topik Pendidikan Pancasila dan pembelajarannya di SD. peneliti memberikan batasan pada penelitian ini yaitu hanya pada konsep Pendidikan Pancasila SD kelas tinggi atau kelas IV dan V. Berikut merupakan hasil klasifikasi konsep Pendidikan Pancasila pada nilai karakter Pancasila dalam tradisi gotong royong.

Pada konsep nilai karakter Pancasila dalam tradisi gotong royong, terdapat 3 topik Pendidikan Pancasila yang ditemukan yaitu topik nilai karakter, topik Pancasila, dan topik gotong royong yang terdapat pada fase B (kelas III dan IV) tepatnya kelas IV serta pada fase C (kelas V dan VI) tepatnya kelas V. Pada

pembelajaran SD topik nilai karakter, topik Pancasila, dan topik gotong royong yang dipelajari di kelas IV yaitu pada CP Fase B. Setelah melakukan analisis domain, taksonomi, dan kompenial maka tahap analisis selanjutnya adalah analisis tema budaya. Pada tahap ini peneliti akan menjelaskan nilai karakter pancasila pada tradisi gotong royong.

Gotong royong merupakan salah satu ciri khas masyarakat Indonesia yang tercantum dalam Pancasila khususnya pada sila ketiga, “Persatuan Indonesia”. Gotong royong adalah identitas bangsa dan merupakan tradisi yang telah tertanam dalam kehidupan masyarakat. Sikap gotong royong seharusnya dipahami dan dipraktikkan di semua lapisan masyarakat yang ada di Indonesia karena dengan adanya kesadaran, tiap lapisan masyarakat akan ikut berkontribusi dalam kegiatan secara bersama-sama sehingga hubungan persaudaraan atau silaturahmi akan semakin kokoh.

Adapun nilai yang terkandung dalam kegiatan atau tradisi gotong royong, diantaranya: kebersamaan, persatuan, rela berkorban, dan tolong menolong. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD kelas IV dan V dalam materi gotong royong, nilai-nilai tersebut dapat diajarkan pada peserta didik melalui kegiatan membersihkan kelas secara bersama-sama, kegiatan berdiskusi secara berkelompok mengenai sebuah materi atau topik, kegiatan berdiskusi yang melibatkan beberapa pendapat peserta didik kemudian hanya memilih pendapat yang disepakati semua anggota kelompok sehingga pendapat yang tidak dipilih tidak boleh sakit hati dan harus menerima dengan lapang dada, serta saling membantu.

Merujuk pada nilai karakter Pancasila yang ditemukan pada tradisi gotong royong yang telah berhasil peneliti temukan, peneliti juga akan memberikan contoh bagaimana membawa hasil konsep nilai karakter Pancasila pada tradisi gotong royong ke dalam pembelajaran di SD yaitu dengan cara praktik secara langsung di lapangan. Dalam hal ini cara yang dapat digunakan guru yaitu memberikan pertanyaan pemantik seputar gotong royong dan nilai karakter Pancasila, lalu menjelaskan sekilas mengenai gotong royong dan nilai karakter Pancasila, kemudian guru dapat mengajak siswa untuk membuat suatu karya secara berkelompok dan menanyakan kepada siswa nilai karakter Pancasila apa saja yang terdapat dalam kegiatan berkelompok yang telah dilakukan. Kemudian guru menjelaskan

pentingnya mempelajari konsep nilai karakter Pancasila pada tradisi gotong royong sebagai upaya melestarikan salah satu budaya bangsa Indonesia.

### **Wawancara kepada guru kelas tinggi sekolah dasar mengenai hasil eksplorasi peneliti**

Selain melakukan pengumpulan data melalui wawancara bersama pelaku gotong royong, peneliti juga melakukan wawancara kepada guru di SD Muhammadiyah 9 Ngaban tepatnya kepada guru kelas tinggi mengenai pandangan guru terkait nilai karakter pancasila yang ditemukan peneliti pada tradisi gotong royong sebagai sumber pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD. Peneliti melakukan wawancara bersama dua orang guru kelas tinggi yaitu guru kelas IV dan V. Selain itu, pada wawancara kali ini peneliti hanya fokus mencari data mengenai pandangan guru terkait hasil eksplorasi yang peneliti lakukan.

- a) Guru SD Muhammadiyah 9 Ngaban menganggap baik terhadap hasil eksplorasi nilai karakter pancasila pada tradisi gotong royong. Menurut pandangan guru, hasil eksplorasi tersebut sudah sesuai dengan pembelajaran di SD dan dapat berfungsi sebagai cara untuk mengajarkan peserta didik mengenai budaya sehari-hari di masyarakat serta membantu melestarikannya.
- b) Walaupun beberapa kegiatan telah sesuai dan dapat dihubungkan dengan konsep pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD, kegiatan-kegiatan itu tentunya harus tetap disesuaikan dengan keadaan dan perkembangan cara berpikir siswa.

Selain guru, peneliti juga meminta pandangan dari wali murid, siswa, dan alumni selaku objek yang memperoleh hasil dari pembelajaran mengenai gotong royong.

- a) Wali murid SD Muhammadiyah 9 Ngaban menganggap baik terhadap hasil eksplorasi nilai karakter Pancasila pada tradisi gotong royong. Menurut pandangan wali murid, hasil eksplorasi tersebut dapat membantu anak menjadi bertanggung jawab di lingkungan manapun dan terbawa hingga anak tersebut dewasa.
- b) Dikarenakan telah mendapatkan materi mengenai gotong royong, anak menjadi terbiasa membantu di rumah maupun kegiatan di sekolah.
- a) Siswa SD Muhammadiyah 9 Ngaban menganggap baik terhadap hasil eksplorasi nilai karakter Pancasila pada tradisi gotong royong. Menurut pandangan siswa,

hasil eksplorasi tersebut diperlukan karena Pancasila merupakan dasar negara Indonesia dan gotong royong merupakan salah satu tradisi di Indonesia

- b) Dikarenakan telah mendapatkan materi mengenai gotong royong, siswa menjadi terbiasa mengikuti kegiatan gotong royong dimanapun.
- a) Alumni SD Muhammadiyah 9 Ngaban menganggap baik terhadap hasil eksplorasi nilai karakter Pancasila pada tradisi gotong royong. Menurut pandangan alumni sekolah, hasil eksplorasi tersebut diperlukan karena dapat menanamkan nilai karakter Pancasila pada siswa sejak usia dini.
- b) Dikarenakan telah mendapatkan materi mengenai gotong royong, alumni sekolah menjadi sadar betapa pentingnya gotong royong.

## PEMBAHASAN

### 1. Bagaimana nilai-nilai karakter Pancasila muncul dalam tradisi gotong royong?

Konsep pendidikan Pancasila SD muncul atau ditemukan dalam beberapa aktivitas atau kegiatan pada tradisi gotong royong. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan pelaku gotong royong desa Putat, diperoleh hasil bahwa dalam tradisi gotong royong terdapat banyak aktivitas atau kegiatan yang memunculkan nilai karakter Pancasila sesuai dengan Pendidikan Pancasila SD tepatnya di kelas tinggi. Beberapa konsep nilai karakter Pancasila dalam tradisi gotong royong yang ditemukan peneliti yaitu terdapat 3 topik Pendidikan Pancasila diantaranya topik nilai karakter, topik Pancasila, dan topik gotong royong.

Keterkaitan dengan prinsip kurikulum merdeka yaitu terdapat pengembangan karakter yang dalam hal ini adalah nilai karakter yang terdapat dalam gotong royong.

Sebagai makhluk sosial, manusia dan lingkungannya memiliki hubungan yang melibatkan kerja sama mutual. Kerja sama mutual masih sangat tertanam dalam masyarakat saat ini. Di antara manfaat gotong royong adalah pengembangan rasa solidaritas dan kebersamaan, peningkatan harmoni di antara anggota komunitas, pengurangan beban dan waktu, serta pengembangan rasa kekeluargaan. Mengenai gotong royong, topik ini relatif mudah dipelajari dan dapat dihubungkan dengan kurikulum pendidikan Pancasila untuk siswa kelas empat dan lima sekolah dasar.

2. Bagaimana pandangan guru terkait nilai-nilai karakter pancasila yang ditemukan dalam tradisi gotong royong sebagai sumber pembelajaran pendidikan pancasila di sekolah dasar?

Langkah yang digunakan dalam mengetahui pandangan guru, wali murid, siswa, dan alumni sekolah terkait nilai karakter Pancasila yang ditemukan pada tradisi gotong royong sebagai sumber pembelajaran SD adalah dengan melakukan wawancara bersama guru SD, wali murid, siswa, dan alumni sekolah. Langkah tersebut peneliti rasa penting untuk memastikan apakah hasil dari eksplorasi peneliti dapat digunakan sebagai sumber belajar di SD atau tidak. Kegiatan wawancara dilakukan peneliti bersama guru kelas IV dan V SD, wali murid, siswa, dan alumni sekolah.

Guru di SD Muhammadiyah 9 Ngaban, wali murid siswa SD Muhammadiyah 9 Ngaban, siswa SD Muhammadiyah 9 Ngaban, dan alumni SD Muhammadiyah 9 Ngaban menyambut baik terhadap hasil eksplorasi terkait nilai karakter Pancasila yang ditemukan pada tradisi gotong royong. Guru menemukan penerapan paradigma pembelajaran kontekstual memudahkan siswa memahami konsep pendidikan Pancasila. Hal ini didukung oleh Soleha et al., (2021) hasil belajar siswa dalam pendidikan Pancasila meningkat secara signifikan ketika materi akademik dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, anak-anak didorong untuk mempelajari budaya di sekitar mereka melalui pendidikan Pancasila yang menekankan warisan gotong royong. Pengajaran ini juga penting untuk menjaga dan melestarikan budaya yang ada, terutama di kalangan siswa. Siswa merasa lebih bangga dengan budayanya sendiri ketika mempelajari ciri-ciri budaya. Pandangan ini didukung oleh Yasari, n.d. (2019) menyatakan bahwa penting untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang warisan budaya agar mereka dapat mengenali budaya sendiri dan budaya lain, serta mampu meneruskan budayanya dari generasi ke generasi sambil menjaga aspek-aspek warisan budaya. Implikasi bagi guru terhadap nilai karakter yang ditemukan peneliti adalah pembiasaan karakter, menjadi teladan, dan mengintegrasikan ke dalam pembelajaran.

Mengenai hasil eksplorasi terkait nilai karakter Pancasila pada tradisi gotong royong, guru, wali murid, siswa, dan alumni sekolah menyambut baik hasil tersebut. Menurut guru di SD Muhammadiyah 9 Ngaban menyampaikan bahwa temuan ini adalah gagasan yang cukup baik untuk digunakan dalam mengajar pendidikan

Pancasila kepada peserta didik melalui unsur budaya. Unsur budaya ini dapat berguna untuk mengubah konsep Pendidikan Pancasila yang bersifat abstrak menjadi lebih nyata agar lebih mudah dipahami oleh siswa melalui budaya.

Menurut wali murid SD Muhammadiyah 9 Ngaban, hasil eksplorasi peneliti dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan pancasila karena gotong royong dapat menjadikan anak seorang yang bertanggung jawab dalam mengikuti pelajaran atau di dalam membantu orang tua di rumah serta sifat gotong royong ini akan terbawa sampai anak tersebut dewasa. Menurut siswa dan alumni sekolah, hasil eksplorasi peneliti dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan pancasila karena pancasila adalah dasar negara Indonesia dan gotong royong adalah salah satu tradisi Indonesia serta dapat menanamkan nilai karakter pancasila pada siswa sejak usia dini.

## **SIMPULAN**

Terdapat beberapa aktivitas pada tradisi gotong royong yang terdapat nilai karakter Pancasila diantaranya aktivitas mengadakan rapat, pelaksanaan gotong royong, evaluasi. Pada aktivitas-aktivitas tersebut terdapat konsep pendidikan pancasila SD. Ada 3 konsep pendidikan pancasila SD yang muncul diantaranya nilai karakter, Pancasila, dan gotong royong. Adapun nilai karakter Pancasila yang ditemukan pada tradisi gotong royong, diantaranya: kebersamaan, persatuan, rela berkorban, dan tolong menolong. Nilai-nilai tersebut dimasukkan ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila SD materi gotong royong agar siswa lebih memahami dan memiliki kesadaran diri untuk menerapkan dan melestarikan gotong royong di masa depan menggunakan metode dan media yang sesuai dengan tingkat pemikiran para siswa yang diberikan oleh guru.

## REFERENSI

- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>
- Palunga, R., & Marzuki, M. (2017). Peran Guru dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1)
- Hidayah, N. (2015). Penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 2, 190–204. <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/view/1291>
- Muniroh, N. (2019). Implementasi Nilai Nasionalisme dan Gotong Royong Dalam Mata Pelajaran PKN Di Madrasah Ibtidaiyah. *Didaktika Islamika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Kendal*, 10(Nomor 1), 154-168.
- Aries, A. M. (2022). Peningkatan Karakter Gotong Royong Melalui Market Day Di Sekolah Dasar. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 1(4), 68-81.
- Prastiwi, K., & Sudigdo, A. S. (2022). Analisis nilai pendidikan karakter pada buku dongeng dan cerita rakyat untuk siswa sekolah dasar. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 8(2), 1398-1401.
- Erna, L., & Eliya, R. (2018, March). Peran Budaya Sekolah Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. In Seminar Nasional Prodi PGSD-FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto “Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Guna Mempersiapkan Daya Saing Kompetensi Abad (Vol. 21).
- Labudasari, E. (2018, October). Membangun karakter siswa sekolah dasar melalui gerakan literasi sekolah. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar 2018*. STKIP Bina Bangsa Getsempena.
- Paksi, H. P. Pengembangan Media Pembelajaran Kargo Pancasila Untuk Membantu Siswa Sd Memahami Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari.

- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Wahyuni, S., & Sukartiningsih, W. (2019). Pengaruh Teknik Story Reading dalam Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(3).
- Marzuki. (2013). Membangun Karakter Bangsa Indonesia Masa Depan Melalui Revitalisasi Pendidikan Agama. *Jurnal Pendidikan*, 1–18.
- Hermawan, R., & Wicaksono, V. D. (2021). Analisis Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Melalui Metode Penugasan Pada Pembelajaran Ppkn Secara Daring Kelas V Sdn Balasklumpruk I Surabaya. *Jpgsd*, 09(07), 2861–2870.